

Batavia dalam Rongrongan Kolonialisme Belanda Melalui VOC Abad ke XVII – XIX

Dewi Ayu Sabrina¹, Aditya Putri Utami², Aman³, Asyhar Basyari⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Yogyakarta

Email : ¹dewi308fis.2021@student.uny.ac.id, ²adityaputri.2021@student.uny.ac.id,
³aman@uny.ac.id, ⁴asyharbasyari@uny.ac.id

Abstract: *Writing in this journal aims to find out the history of the arrival of the Dutch until the formation of the city of Batavia. Starting with the arrival of the Dutch in 1595 with a mission to explore the Ocean to Banten, this was the beginning of colonialism in Indonesia. The Dutch founded the VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) on 20 March 1602 in Batavia as an administrative center. All VOC activities were centered in Batavia before being headquartered in Banten. The choice of Batavia or its former name Jayakarta as the administrative center was because the Dutch saw that the port in Batavia was a small port so it would not easily attract the attention of other European nations. Writing articles uses a library research approach, where the preparation of articles uses literary sources and does not go directly to the field. The results of the discussion in this article include, Batavia as the VOC Headquarters, the state of the VOC under Daendels' rule after the dissolution of the VOC, Batavia as a port and trade city.*

Keywords: *Batavia, VOC, Daendels*

Abstrak: Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kedatangan Belanda hingga terbentuknya kota Batavia. Diawali dengan Kedatangan Belanda pada 1595 dengan misi penjelajahan Samudra ke Banten merupakan awal kolonialisme di Indonesia bermula. Belanda mendirikan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) pada 20 Maret 1602 di Batavia sebagai pusat administrasi. Segala kegiatan VOC dipusatkan di Batavia sebelum dulunya bermarkas di Banten. Pemilihan Batavia atau nama dulunya Jayakarta sebagai pusat administrasi ini karena Belanda melihat pelabuhan yang ada di Batavia merupakan pelabuhan kecil sehingga tidak mudah menarik perhatian bangsa Eropa lainnya. Penulisan artikel menggunakan metode pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penyusunan artikel menggunakan sumber literatur dan tidak terjun langsung ke lapangan. Hasil pembahasan dalam artikel ini antara lain, Batavia sebagai Markas Besar VOC, Keadaan VOC di bawah pemerintahan Daendels pasca bubarnya VOC, Batavia sebagai kota pelabuhan dan perdagangan.

Kata kunci: Batavia, VOC, Daendels

PENDAHULUAN

Jakarta sebagai Ibu Kota Indonesia saat ini merupakan daerah yang juga berkembang pesat pada masa kolonialisme Belanda berlangsung. Menengok masa lalu, Indonesia sebelum merdeka pernah melalui masa dijajah. Terhitung sekitar 6 negara pernah menjajah Indonesia, salah satunya adalah Belanda yang menjajah Indonesia cukup lama. Bermula saat Cornelis De Houtman, pemimpin Belanda

dalam penjelajahan Samudera tiba di Indonesia pada tahun 1595 dengan melabuhkan kapalnya di Banten. Tahun 1602, tepatnya tanggal 20 Maret Belanda mendirikan perusahaan dagang di Indonesia yang bernama *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Selama berdirinya di Indonesia, VOC diberikan banyak kewenangan yang mempermudah VOC dalam melebarkan sayapnya ke berbagai penjuru dan menjadi kongsi dagang yang kuat menyaingi kongsi dagang negara-negara Eropa lain.

Dari semua wilayah operasinya, Batavia menjadi salah satu wilayah terpenting di Nusantara bahkan di Asia. VOCnya yang menjadikan Batavia sebagai pusat administrasi membuat seluruh kantor VOC di Asia tunduk pada Gubernur Jendral VOC di Batavia. Pada saat Belanda datang, Batavia atau yang sebelumnya dikenal dengan Jayakarta merupakan wilayah yang masuk dalam Kerajaan Banten. Dalam sejarahnya VOC mengendalikan perdagangan, kekuasaan militer serta politik dari kota pelabuhan ini. Sebelum menetapkan kantor administrasi di Batavia, VOC sudah mendirikan kantor dagang di Banten yang saat itu di bawah kesultanan Banten. Untuk memperkuat kedudukannya VOC memilih Jayakarta sebagai pusat kantor administrasi yang baru. Jayakarta yang letaknya dekat dengan muara sungai Ciliwung dianggap memudahkan pengendalian perdagangan beras dan kayu yang banyak dihasilkan di Pulau Jawa, yang saat itu menjadi primadona baru dalam perdagangan internasional.

Batavia dipilih sebagai pusat kekuasaan VOC sebab Jayakarta (nama daerah sebelum Batavia) merupakan pelabuhan kecil yang tidak banyak menarik perhatian bangsa Eropa untuk mendirikan pusat administrasi perdagangan disana. Berbeda dengan Pelabuhan Banten yang saat itu telah menjadi pusat perdagangan bangsa-bangsa asing. Sehingga Batavia dianggap menjadi wilayah yang strategis untuk mendirikan sebuah kantor administrasi perdagangan oleh Belanda. VOC diam-diam dengan cara licik membuat gudang yang kokoh dan kuat sebagai loji atau benteng tanpa seizin pangeran Jayakarta Wijayakrama. Hal ini yang akhirnya menjadikan renggangnya hubungan Pangeran Jayakarta dengan VOC. Akhirnya pecahlah peperangan antara VOC yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen dengan Pangeran Jayakarta Wijayakrama yang dibantu oleh Inggris. Perang ini

dimenangkan oleh VOC atau kompeni Belanda dengan berhasil memukul mundur pasukan Inggris, sehingga Batavia sepenuhnya menjadi milik Belanda dan menjadi pusat kekuatan VOC.

METODE

Penyusunan artikel menggunakan metode pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana dalam mencari sumber tidak secara langsung terjun ke lapangan dan menggunakan sumber seperti, buku, jurnal dan artikel. Menurut Sarwono (2006), studi pustaka merupakan aktivitas dalam memahami berbagai macam buku referensi serta hasil penelitian terdahulu yang serupa dan dapat menjadi landasan teori sesuai masalah yang diteliti. Sedangkan Nazir (2003) menjelaskan mengenai studi kepustakaan ialah pengkajian buku dan berbagai catatan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penulisan artikel ini mengutamakan sumber tulisan ilmiah berupa artikel jurnal serta penelitian yang terdahulu sebagai sumber utama dalam penyusunan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batavia sebagai Markas Besar VOC

Belanda yang saat itu dipimpin oleh Cornelis De Houtman pertama kali tiba di Pelabuhan Banten pada tahun 1596. Dalam mendukung kegiatan perdagangan di Indonesia Belanda mendirikan kongsi dagang yang diberi nama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Perusahaan dagang ini berdiri pada tanggal 20 Maret 1602 dan dipimpin oleh Francois Witter dengan memiliki tujuan antara lain: 1.) Menghindari persaingan yang tidak sehat diantara sesama pedagang Belanda untuk keuntungan maksimal, 2.) Memperkuat posisi Belanda dalam menghadapi persaingan, 3.) Sebagai suplai dana dalam perjuangan menghadapi Spanyol. Selain beberapa tujuan tersebut, VOC juga diberikan Hak *Octroi* atau hak istimewa oleh pemerintahan Belanda. Beberapa hak istimewa yang diberikan antara lain : membangun benteng, memonopoli perdagangan, mencetak serta mengedarkan uang, mengangkat dan memberhentikan pegawai, mengadakan perjanjian dengan raja-raja, memiliki tentara untuk mempertahankan

diri, menyatakan perang serta damai, mengangkat dan memberhentikan penguasa setempat.

Belanda memberi VOC wewenang yang sangat luas dalam upayanya memperluas wilayah kekuasaannya, VOC diberi kebebasan dalam pertahanan militer serta politik. VOC diberi hak kedaulatan untuk membangun benteng-benteng, mengerahkan dan merekrut serdadu, serta mengikat perjanjian dengan para penguasa atau raja di Nusantara. Sengitnya persaingan dagang dan aktivitas pelayaran di Nusantara membuat pemimpin VOC perlu melakukan kebijakan untuk memperkuat kongsi dagangnya. Kebijakan yang besar dan strategis dalam mengembangkan VOC yang dibuat oleh pemimpin VOC saat itu adalah dengan memindahkan pusat dan markas dagang VOC dari wilayah Timur menuju ke wilayah Barat. Pemindahan markas dagang VOC ini didasari pada penurunan harga jual rempah-rempah dalam perdagangan Dunia dan beralih pada perdagangan beras serta kayu yang dihasilkan di Pulau Jawa menjadi primadona baru dalam perdagangan internasional. Dalam hal ini VOC berusaha untuk mengalihkan kegiatan perdagangan komoditi di Asia (*Haal Handel*) yang awalnya berpusat pada komoditi rempah-rempah saja kini beralih pada komoditi lain juga seperti beras, kain, dan lada. Pulau Jawa yang memiliki tanah subur akan memudahkan VOC dalam mengembangkan komoditi selain rempah-rempah ini. Wilayah Batavia kemudian dipilih sebagai pusat administrasi yang baru, sebab letaknya di wilayah sebelah barat pesisir pantai utara Jawa.

Kota pelabuhan yang digunakan untuk pusat pengaturan administrasi VOC awalnya bukan bernama Batavia. Batavia merupakan nama yang diberikan Belanda setelah kemenangannya mengusir Inggris dari wilayah ini. Sebelumnya Batavia merupakan kota pelabuhan yang bernama Jayakarta. Melalui kesepakatan *De Heeren Zeventien* kota ini akhirnya diganti nama menjadi Batavia. Nama Batavia sendiri berasal dari nama suku, yakni suku Bataaf yang dipercaya sebagai nenek moyang bangsa Belanda juga Jepang. Berdirinya kantor administrasi VOC di Batavia tentu saja menjadikan Jayakarta yang semula hanya pelabuhan kecil, menjadi pelabuhan dengan pusat perdagangan antar negara yang semakin maju. VOC tidak hanya memasarkan barang-barang dari nusantara ke Eropa tetapi juga

berhasil dalam mengumpulkan modal di wilayah Asia. Sehingga Batavia tidak hanya dijadikan pusat administratif tetapi juga sebagai titik temu berbagai jalur pelayaran kompeni.

VOC berhasil membangun Batavia menjadi kota pelabuhan yang kuat dan strategis untuk perdagangan Internasional. Dalam memperkuat Batavia sebagai Kota Pelabuhan J.P. Coen mengeluarkan tiga kebijakan utama yakni memperbanyak aktivitas perdagangan di pelabuhan Sunda Kalapa, merevitalisasi pulau-pulau di utara Batavia dan membangun persekutuan dengan pedagang dan pendatang dari Tionghoa. Berhasilnya VOC dalam membangun benteng kekuatan dagang dan politik di Batavia tentu saja membawa Batavia menjadi tempat yang tak lagi penuh kedamaian. Kantor administrasi perdagangan yang awalnya hanya sebuah rumah kayu dengan pondasi batu, akhirnya seiring berjalannya waktu berubah menjadi benteng-benteng batu yang menguasai hampir seluruh kota Batavia. Menurut Jan Pieterszoon Coen pembangunan Benteng dapat melindungi perdagangan sekaligus juga menjadi basis politik untuk mempertahankan kedudukannya dalam menghadapi keadaan darurat atau krisis politik. Banyak terjadi kerusuhan serta peristiwa bersejarah di dalamnya. VOC tidak hanya bersaing dengan kongsi dagang bangsa lain tetapi juga kerajaan-kerajaan lokal di nusantara, salah satunya kerajaan Mataram. Kerajaan yang berambisi untuk memperluas wilayahnya ini beberapa kali melakukan penyerangan terhadap VOC di Batavia.

Pada puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Sultan Agung kerajaan Mataram melakukan penyerangan untuk mengusir VOC di Batavia. Mataram melakukan dua kali penyerangan yang pada akhirnya tidak dapat membawa kemenangan baik pada penyerangan pertama tahun 1628, maupun penyerangan kedua ditahun yang sama. Namun dampak penyerangan ini cukup terasa di Batavia. Serangan yang melibatkan banyak orang ini mengotori dan membendung aliran-aliran sungai, sehingga memperburuk kondisi kota. Akibatnya muncul wabah penyakit kolera di kota Batavia. Tercatat banyak sekali jumlah kematian perhari di Batavia baik dari kalangan pribumi maupun Eropa.

Batavia Sebagai Kota Pelabuhan dan Perdagangan

Batavia awalnya merupakan kota pelabuhan kecil, seiring berjalannya waktu dengan VOC menjadikan Batavia sebagai kantor pusat administrasinya, kota pelabuhan ini akhirnya menjadi kawasan terpenting di Asia sebagai pusat perdagangan internasional. Belanda menjadikan Batavia sebagai pusat perdagangan atas kekuasaan Belanda di Nusantara. Letak kota pelabuhan yang strategis dengan Sungai Ciliwung yang memungkinkan untuk dimasuki 10 kapal dagang dengan kapasitas 10 ton. Kapal-kapal ini datang dari berbagai penjuru tidak hanya Asia tetapi juga Bangsa Eropa. Kapal-kapal besar milik portugis yang memiliki kapasitas 500 ton akan berlabuh di depan Pantai sedangkan kapal-kapal kecil dapat masuk ke aliran Sungai Ciliwung.

Di kota ini seluruh aktivitas pelayaran dan perdagangan digerakkan. Orang-orang belanda sibuk mengatur dokumen yang mencatat keluar masuknya barang dari pelabuhan. Meski komoditi terpenting saat itu adalah rempah-rempah serta beras dan kayu dari Jawa, hal ini tak menutup kemungkinan adanya perdagangan maritim. Bangunan-bangunan di kawasan Batavia tidak hanya berupa Gudang penyimpanan rempah-rempah namun juga berdiri pasar ikan yang membuktikan adanya aktivitas perdagangan maritim. Di pasar ikan ini berkumpul ribuan orang dari segala penjuru untuk menjual hasil bumi. Keberadaan sungai Ciliwung yang mengalir hingga ke pedalaman menunjang transportasi untuk mengangkut barang-barang dagang dari wilayah pedalaman tersebut.

Keberadaan penguasa di Nusantara seperti bangsawan dan raja di kalangan pemerintah Batavia juga berperan dalam melakukan kerjasama transaksi perdagangan. Belanda tidak membatasi para pedagang kecil dan orang asing untuk turut menjadi awak kapal, mereka juga diizinkan untuk turut berdagang dan melakukan transaksi dengan syarat tertentu. Pelabuhan Batavia juga menyediakan kapal-kapal untuk berlayar dan melakukan perdagangan di sepanjang Pantai Utara Jawa. Batavia sebagai kota pelabuhan juga memiliki pelayanan bongkar muat barang yang meliputi: pekerja pelabuhan (buruh), muatan barang, penerimaan barang, dan pengiriman barang. Hingga pelabuhan batavia dijadikan tempat transit kapal-kapal dagang dan perahu dari segala penjuru Dunia.

Keadaan VOC di bawah pemerintahan Daendels pasca bubarnya VOC

Menjelang abad ke-19, di Indonesia terjadi perubahan politik. Perusahaan Dagang (VOC) bubar pada tahun 1799, tepatnya pada tanggal 31 Desember setelah izinnya dibatalkan pada tahun 1795. VOC membutuhkan biaya yang cukup besar untuk menjalankan segala kegiatannya. Akhir abad ke-18, pengeluaran VOC lebih besar untuk dana operasi militer daripada pemasukan. Untuk menekan pengeluaran, VOC menerapkan pengetatan seperti penarikan beberapa tentara yang bertugas di luar Jawa dan hanya memfokuskan wilayah Jawa dan Maluku. Pada tahun 1778, Gubernur Jenderal VOC, Reiner de Klerk, menyerahkan angkatan laut VOC pada pemerintahan Belanda. VOC juga melepaskan beberapa wilayah monopolinya agar tetap hidup. Selanjutnya pada tahun 1795, hak-hak istimewa VOC dicabut Pemerintah Belanda dikarenakan kompeni tidak sanggup membayar utang, dan berakhir VOC dinyatakan bubar berdasarkan Pasal 247 *Staatsregeling* tahun 1798.

Faktor penyebab dari bubarnya VOC terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : 1.) Tingkat korupsi yang tinggi dan parah, dari petinggi hingga ke pegawai, 2.) Antar anggota VOC baik pegawai dan pemimpin saling menjatuhkan, 3.) Maraknya perdagangan ilegal, 4.) Beban utang yang sangat besar, 5.) Pemasukan yang sedikit setelah hak istimewa dicabut, 6.) Persaingan dengan kongsi dagang lain, seperti CDI dari Perancis dan EIC dari Inggris. Selanjutnya untuk faktor eksternal adalah perubahan politik dan pemerintahan akibat dari Perancis di bawah kepemimpinan Napoleon Bonaparte menggulingkan Pemerintahan Kerajaan Belanda pada tahun 1795. Hal ini berdampak dengan Belanda harus patuh terhadap Perancis, termasuk kepada semangat kebebasan dan kesetaraan yang disuarakan Perancis bertentangan dengan aksi kolonial Belanda. Pada puncak pembubarannya di tanggal 31 Desember 1799, VOC dinyatakan bubar dengan total utang 136,7 juta Gulden serta kekayaan berupa kantor dagang, kapal, benteng dan daerah kekuasaan.

Akhir abad ke-18 menjelang abad ke-19, kekuasaan Belanda terhadap Indonesia tidak berlangsung penuh. Belanda berada dibawah kekuasaan Perancis dikarenakan peperangan Napoleon di Eropa. Perancis menyerang Belanda pada

Desember 1794 hingga Januari 1795. Pada tahun 1793, tepatnya tanggal 1 Februari Perancis mengumumkan maklumat Perang terhadap Belanda. Akibat dari serbuan Perancis ini, Raja Willem V selaku Raja Belanda kabur ke Inggris untuk meminta perlindungan. Perancis berhasil menguasai Belanda dibawah kepemimpinan Napoleon Bonaparte. Pada saat itu Indonesia yang berada di bawah kekuasaan Belanda, secara tidak langsung membuat Indonesia juga berada di bawah kekuasaan Perancis. Belanda mengalami perubahan politik, yang dulunya Republik berubah menjadi Republik yang disebut Republik Bataaf atau Republik Batavia. Tanggal 19 Januari 1795, Republik Bataaf resmi berdiri. Berdirinya Republik Bataaf ini dibawah oleh kaum Patriot yang merupakan para pelarian politik Belanda yang menentang kekuasaan Dinasti Oranje beserta dukungan dari golongan oposisi pemerintahan Raja Willem V. Kaum Patriot ini terpengaruh dengan semboyan Perancis, yaitu *Liberte, Egalite, dan Fraternite*. Imbas yang ditanggung Belanda dengan lahirnya Republik Bataaf adalah memberikan dukungan penuh untuk Perancis. Sesuai dengan Perjanjian Den Haag (*Treaty of The Hague*) yang ditandatangani pada 16 Mei 1795, bahwa Republik Bataaf diakui dan dilindungi, serta Belanda harus membantu Perancis dalam menghadapi lawannya di Eropa.

Louis Napoleon, adik dari Napoleon Bonaparte yang memerintah Belanda memerintahkan William Daendels untuk menjadi Gubernur Jenderal yang bertugas di Batavia dengan tujuan utama untuk mempertahankan Jawa dari serangan Inggris. Kedatangan William Daendels di Batavia tentu saja ikut merubah tatanan kota Batavia yang sebelumnya dikuasai oleh VOC. Pusat kota Batavia yang saat itu keadaanya buruk dengan sebagian besar merupakan daerah berawa dan dijangkiti penyakit malaria serta kolera, akhirnya atas perintah Daendels dipindahkan ke daerah pedalaman yang disebut dengan Weltevreden (sekarang daerah Jatinegara). Bangunan-bangunan kokoh yang dulu melambangkan kejayaan periode VOC seperti tembok Kota, benteng “Het Kasteel” dan Gereja Belanda di bongkar lalu bahan bangunan hasil pembongkaran tersebut dipakai untuk membangun kantor Gubernur Jendral di pusat kota baru.

Selama Pemerintahannya, Daendels membuat kebijakan di berbagai bidang, salah satunya di bidang pemerintahan ataupun politik. Kebijakan di bidang politik ini meliputi: 1) Membatasi kekuasaan raja-raja di Jawa; 2) Membagi Jawa menjadi 9 daerah prefektur yang masing-masing prefektur dipimpin oleh seorang gubernur; 3) Bupati sebagai penguasa diubah menjadi pegawai pemerintahan yang kemudian diberi gaji; 4) Wilayah Kerajaan Banten dan Cirebon dihapuskan dan dinyatakan sebagai wilayah pemerintahan kolonial.

KESIMPULAN

Bermula dari datangnya Belanda ke Indonesia pada tahun 1595 dilanjut mendirikan perusahaan dagang bernama VOC pada tahun 1602 dan dibubarkan pada tahun 1795. Pemindahan markas besar VOC dari wilayah Timur menuju wilayah Barat yaitu Batavia membuat banyak perubahan pada Kota Pelabuhan ini. Kehadiran Belanda melalui VOC banyak merubah situasi dan kondisi kota Batavia. Perkembangan pesat Batavia sebagai kota pelabuhan yang menjadi titik temu berbagai jalur pelayaran kompeni menjadikan kota ini berkembang lebih pesat dari kota disekitarnya. Batavia memiliki berbagai fasilitas untuk lalu lintas kapal, seperti galangan kapal, gudang, kawasan bengkel-bengkel, dan masih banyak lagi. Kekuasaan VOC di kota ini bukan hanya memonopoli perdagangan tetapi juga berkembang ingin menguasai raja-raja di Nusantara. Keinginan inilah yang akhirnya secara tidak langsung memperburuk kondisi kota Batavia, sebab banyaknya kerusuhan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, R. (2021). *Tujuan Pembentukan VOC: Sejarah, Dampak, Alasan Pembubaran, dan Tokoh Dibalik VOC*. URL <https://www.gramedia.com/literasi/tujuan-pembentukan-voc/>.
- Dharmowijono, W. (2013). Daradjadi, Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 169(2-3), 375-377.

- Gaastra, F. S. (2007). *Organisasi VOC. Sejarah Nusantara ANRI*. URL https://sejarah-nusantara.anri.go.id/media/userdefined/pdf/brillvocinventaris_gaastraid.pdf.
- Hasim, A. (t.thn.). *KEBIJAKAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA PADA ABAD KE-19 DAN 20*. URL https://www.academia.edu/34019833/KEBIJAKAN_PEMERINTAH_KOLONIAL_BELANDA_DI_INDONESIA_PADA_ABAD_KE_19_DAN_20
- idsejarah.net. (27 Agustus 2016). *Penjajahan Prancis di Indonesia (Republik Bataaf), Sejarah dan Kebijakannya*. URL <https://idsejarah.net/2016/08/penjajahan-perancis-di-indonesia.html>
- Indonesia, C. (15 Agustus 2022). *6 Negara yang Pernah Menjajah Indonesia, Belanda hingga Jepang*. URL <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220808122804-31-831675/6-negara-yang-pernah-menjajah-indonesia-belanda-hingga-jepang>
- Isnaeni, Hendri. F. (20 Maret 2015). *Hari Ini VOC Berdiri*. URL <https://historia.id/kuno/articles/hari-ini-voc-berdiri-DWV3/page/1>.
- Manor, U. (2015). Penyakit kolera di Batavia tahun 1901-1927 Cholera disease in Batavia 1901-1927.
- Mukhaer, A. A. (30 April 2021). *Kisah Awal Batavia dalam Dagang dan Konflik Politik Antarkuasa*. URL <https://nationalgeographic.grid.id/read/132673891/kisah-awal-batavia-dalam-dagang-dan-konflik-politik-antarkuasa?page=all>.
- Nadia, Y. (8 Juli 2022). *VOC pada Masa Penjajahan Belanda di Indonesia*. URL <https://www.kompas.com/skola/read/2022/07/08/123000869/voc-pada-masa-penjajahan-belanda-di-indonesia?page=all>
- Nailufar, N. N. (11 Februari 2020). *Indonesia di Bawah Penjajahan Perancis*. URL <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/11/080000269/indonesia-di-bawah-penjajahan-perancis?page=all>
- Niemeijer, H. E. (2007). The central administration of the VOC government and the local institutions of Batavia (1619-1811)—An introduction. In *The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institutions in Batavia (Jakarta)*. 61-140. Brill.
- Noviyanti, R. (2017). Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangun Kota Batavia (1619-1629). *Sosio e-kons*, 9(1), 54-64.

- Parwati, N. P. Y. (2014). Penyerangan Sultan Agung ke Batavia Terhadap Kondisi Politik dan Ekonomi Mataram Tahun 1639-1646. *Social Studies*, 2(2), 36-53.
- Prinada, Y. (19 Februari 2021). *Sejarah Bubarnya VOC: Faktor Penyebab & Daftar Gubernur Jenderal*. URL <https://tirto.id/sejarah-bubarnya-voc-faktor-penyebab-daftar-gubernur-jenderal-gagW>
- Putri, V. K. (19 Februari 2021). *Kebijakan-Kebijakan VOC di Bidang Politik*. URL <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/19/160734469/kebijakan-kebijakan-voc-di-bidang-politik?page=all>
- Raditya, I. N. (19 Januari 2018). *Republik Batavia Bikin Sengsara Rakyat Indonesia*. URL <https://tirto.id/republik-batavia-bikin-sengsara-rakyat-indonesia-cDsd>
- Ridwiyanto, A. (1799). Batavia sebagai kota dagang pada abad XVII sampai abad XVIII. *Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta*.
- Sitompul, M. (3 Januari 2018). Kala Kolera Menyerang Batavia. URL <https://historia.id/sains/articles/kala-kolera-menyerang-batavia-DA19e/page/1>.